

## KRITIK SASTRA : SEBUAH TINJAUAN UMUM

Oleh: Suminto A Sayuti

### Abstrak

*Sebagai salah satu cabang studi sastra yang langsung berhubungan de-ngan karya sastra, kritik sastra mengandung sejumlah variasi dalam berbagai hal, baik pengertian, fungsi, jenis, ukuran maupun pendekatan-pendekatannya. Akan tetapi, di balik itu semua kritik tetaplah mengacu pada interpretasi, analisis, dan evaluasi. Pemahaman terhadap berbagai hal yang melekat pada tubuh kritik sastra sangat diperlukan oleh siapa pun yang berminat menggeluti karya sastra secara intensif, baik dalam rangka apresiasi maupun dalam rangka pengkajian/penelitian sastra. Walaupun masih bersifat elementer dan umum, tulisan ini berupaya meninjaunya.*

stasiun tanah abang: atine sapa sing kebrang?  
tuter mikrolet lan bis kota isish bae ngumandang  
suling sepur esuk aweh aba, aweh tandha  
menyang endi kanca lelumban pakaryan iki dina  
stasiun tanah abang: dhadha bengkah kepanggang  
sawise nepusi dina mbaka dina penguripan  
bang-bang wetan sangsaya padhang  
anak lanang iki kang tansah digegadhang  
gumerah sing tawa barang asongan  
gumerah sing wiwit mangkat gaweyan  
stasiun tanah abang: napas-napas wiwit kumedut  
andulu urip jebul dudu segere banyu sirup  
bebanjengan gerbong kothong, bebanjengan  
ing sauruting ril-ril waja prakosa  
apa ing kene isih bisa dirantam wulete tali pamitran  
ing stasiun tanah abang, ing malerahe jagad sing  
gumawang

(Poer Adhie Prawoto, "Stasiun Tanah Abang Wayah Esuk" dalam *Penyebar Semangat*, 49. 30 November 1991. hlm.44)

\*\*\*

Secara umum dan konvensional, cabang-cabang studi sastra mencakup teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Tulisan ini akan berupaya memberikan suatu gambaran umum mengenai salah satu cabang studi sastra tersebut, yakni kritik sastra. Pembicaraan di sini juga bersifat umum, yang akan dibatasi pada pengertian dan fungsi kritik sastra termasuk jenis-jenisnya, ukuran dalam kritik sastra, dan beberapa pendekatan dalam kritik sastra, serta sejumlah hal yang terkait dengannya.

### Pengertian Kritik Sastra

Terhadap istilah kritik sastra, berbagai batasan dan pengertian dapat kita jumpai. Akan tetapi, berbagai batasan pengertian yang kita jumpai itu pada dasarnya memiliki jalan pikiran yang hampir sama. Perbedaan-perbedaan yang ada di antaranya biasanya bersifat gradual saja. Sekedar misal adalah batasan pengertian yang dikemukakan oleh Thrall dan Hibbard (1960) dan Harjana (1981). Menurut Thrall dan Hibbard, kritik merupakan keterangan, kebenaran analisis atau *judgment* suatu karya sastra, sedangkan Harjana meengemukakan bahwa kritik sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Sementara itu ada pula yang menyatakan bahwa kritik sastra merupakan suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra (Abrams, 1981). Secara lebih sederhana lagi Jassin (1962) menyatakan bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruknya suatu karya sastra.

Beberapa contoh batasan pengertian tentang kritik sastra di atas menunjukkan kepada kita bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra tertentu dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Jadi, di dalam melakukan kritiknya pembaca akan melakukan tiga jenis kegiatan itu. Jika kita akan melakukan kritik terhadap "*Stasiun Tanah Abang Wayah Esuk*" karya Poer Adhie Prawoto yang dikutip di awal tulisan ini, kita pun akan terlibat dalam kerja interpretasi, analisis, dan evaluasi. Dengan demikian, nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam *geguritan* itu dapat kita tangkap dan kita pahami sebaik-baiknya, baik nilai atau makna yang dikehendaki oleh *pengguritnya* (sebagai *intentional meaning*) maupun makna yang terungkap dalam struktur *geguritan* itu (sebagai *actual meaning*).

Interpretasi ialah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam artinya yang sempit, interpretasi merupakan usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafrasa dan komentar. Lazimnya interpretasi dipusatkan terutama pada kegelapan, ambiguitas, dan kiasan-kiasan. Dalam arti luasnya, interpretasi atau menafsirkan ialah membuat jelas arti karya sastra yang bermedia bahasa itu, yaitu meliputi penjelasan aspek-aspek seperti jenis sastra, unsur-unsur, struktur, tema, dan efek-efeknya (Abrams, 1981; Pradopo, 1982).

Dalam hubungannya dengan pengertian interpretasi ini, luxemburg, dkk (1986)

membedakan adanya enam jenis interpretasi, yaitu (1) interpretasi yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas. Dengan demikian, isyarat-isyarat dan susunan teks membuka kesempatan bagi pembaca yang kompeten untuk menemukan arti yang *tepat*. Seorang juru tafsir "yang mempunyai perasaan halus menangani bahan yang bersangkutan" dapat diungkapkan arti teks itu seluruhnya karena ia menghayati (*verstehen*) materinya; (2) interpretasi yang berusaha untuk menyusun kembali arti *historik*. Di sini juru tafsir dapat berpedoman pada maksud si pengarang seperti tampak dari teks atau dari data di luar teks; (3) interpretasi *hermeneutik* baru yang berusaha memperpadukan masa silam dan masa kini. Di sini juru tafsir sadar bahwa ia berdiri di tengah-tengah suatu arus sejarah yang menyangkut baik penerimaan maupun penafsiran: cara ia mengerti sebuah teks turut dihasilkan oleh tradisi. Juru tafsir ditentukan pula oleh individualitasnya dan masyarakatnya; (4) Tafsiran-tafsiran yang dengan *sadar* dengan bertitik tolak pada pandangannya sendiri mengenai sastra. Potensinya, kita dapat menunjukkan arti teks yang pokok; (5) tafsiran-tafsiran yang bertitik pangkal pada suatu problematik tertentu, misalnya permasalahan psikologi dan sosiologi. Di sini terjadi penafsiran bagian: bukan kebenaran yang ingin ditampilkan, melainkan sahnya suatu penafsiran pada bidang terbatas; dan (6) tafsiran-tafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang tercantum dalam teks, sehingga pembaca sendiri dapat menafsirkannya.

Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya (Pradopo, 1982). Karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit (Wellek, 1956; Hawkes, 1978). Dengan analisis tersebut karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dimengerti. Adanya interpretasi dan analisis memungkinkan kita untuk memberikan penilaian kepada karya sastra secara tepat. Hakikatnya karya sastra adalah karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai unsur estetika yang dominan (Wellek, 1956). Dengan demikian, diperlukan adanya penilaian terhadapnya. Penilaian ini menunjukkan nilai seni karya sastra yang sedang diupayakan pemahamannya. Analisis karya sastra tanpa dihubungkan dengan penilaian, menurut Pradopo (1982), akan mengurangi kualitas analisis itu, betapapun bagus atau majunya analisis tersebut.

Penilaian adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik. Dengan mengetahui penilaian karya sastra, orang dapat memilah-milah mana karya sastra yang bernilai dan mana yang tidak, mana karya yang bermutu tinggi dan mana yang rendah atau sedang-sedang saja. Dengan demikian, penghargaan terhadap karya sastra pun dapat dilakukan secara wajar dan separtasnya. Untuk menentukan indah tidaknya suatu karya diperlukan ukuran atau kriteria tertentu. Adanya kriteria itu akan memudahkan kita melakukan penilaian (untuk masalah ini akan dibicarakan pada bagian lain).

## Fungsi Kritik Sastra

Kenyataan menunjukkan kepada kita bahwa jauh sebelum orang memikirkan hakikat kritik sastra, fungsi dan jenis-jenisnya, sastra sudah diciptakan. Oleh karena itu, secara historik umur kritik sastra lebih muda daripada umur karya sastra. Kritik sastra ada setelah orang mempermasalahakan dan mempertanyakan apa dan di mana nilai karya sastra yang dihadapinya. Selanjutnya, setelah munculnya berbagai macam kritik sastra, muncul pertanyaan: apa fungsi kritik sastra itu dan bagaimana hubungannya dengan karya sastra itu sendiri, misalnya.

Mempertanyakan fungsi (dan kedudukan) kritik sastra akan membawa kita pada hubungan antara kritik sastra itu sendiri di satu pihak, dan karya sastra di pihak lain. Selanjutnya, membicarakan karya sastra berarti pula membicarakan hubungan antara pencipta karya (baca: sastrawan) dan pembaca atau penikmat. Hal ini dapat dimaklumi apabila disadari bahwa sebagai salah satu sektor kegiatan kultural, secara sistematis kehidupan sastra memiliki jenjang-jenjang kehidupan intelektual. Pada dasarnya kehidupan intelektual dapat dibedakan menjadi, dengan mengikuti Shils (1980), tiga kelompok, yaitu kelompok pencipta yang melibatkan para sastrawan, kelompok kritikus, dan kelompok penerima. Ketiga kelompok itu, di samping diperlukan keberadaannya dalam kehidupan sastra yang sehat, juga memiliki peranan yang sama pentingnya dalam memajukan kehidupan sastra.

Sektor penciptaan akan hidup subur apabila hasil kreasi para sastrawan sebagai kelompok cendekiawan produktif mendapat sambutan yang selayaknya pada penikmat/pembaca. Dalam hubungan ini, peningkatan penikmat/pemahaman suatu karya sastra dalam rangka penghayatannya secara keseluruhan, para penikmat seringkali membutuhkan semacam "resep" dari pada kritikus sebagai kelompok cendekiawan reproduktif. Sastra yang sudah diciptakan oleh pengarang belum tentu langsung dapat dinikmati pembacanya. Hal ini mungkin disebabkan oleh sejumlah hal. Misalnya saja, apakah pembacanya sudah siap untuk membaca karya tersebut dengan bekal pengetahuan dan kepekaan estetikanya, atau jika pembaca sudah memiliki kesiapan, apakah karya yang dihadapinya sudah memenuhi persyaratan sebagai karya sastra yang baik. Dalam konteks ini, sangat boleh jadi akan terbuka jurang pemisah antara karya sastra dan penikmatnya. Di samping itu, sejumlah hal lain pun mungkin akan menjadi sebab terbukanya jurang pemisah itu, visi kepengarangan, dan sikap pengarang, atau terhadap bahasa yang dipergunakan oleh pengarang. Oleh karena itu, sering pula terjadi sikap pro dan kontra terhadap seorang pengarang dan karya-karyanya. Mungkin saja sejumlah pembaca akan menolak sikap atau pandangan yang diperjuangkan oleh Suharmono K. lewat *cersam*-nya yang berjudul "*Pupus kang pepes*" yang dimuat di *Penyobar Semangat*, karena membaca nasib Subekti yang tragis itu. Akan tetapi, dimungkinkan pula sejumlah pembaca menerimanya secara wajar karena kehidupan yang ditampilkan di dalam *cersam* tersebut memang memiliki dimensi yang *lifelike*, misalnya. Dalam hubungan kasus semacam itulah kritik sastra akan menemukan relevansinya. Kritik sastra berfungsi mendudukan persoalan yang muncul hal interpretasi, analisis, dan

evaluasi terhadap karya sastra setepat-tepatnya dan sebaik-baiknya.

Tidak dapat disangkal, jika semua orang dapat membaca karya sastra dengan baik, dapat menafsirkan dengan baik, dan dapat pula memahami dan menikmatinya dengan baik, tidak perlu adanya kritik sastra. Persoalannya, kenyataan menunjukkan kepada kita bahwa sering terdapat keluhan atau semacam kecaman bahwa karya Si Dadap atau Si Waru tidak berisi, tidak menawarkan nilai kemanusiaan, tidak bernilai sastra, tanpa pesan, dan sebagainya. Dalam kondisi semacam itu kritik sastra berfungsi sebagai jembatan penghubung antara karya sastra dengan masyarakat penikmat karya sastra. Sumbangan pikiran dan analisis kritikus yang baik niscaya dapat memberikan motivasi bagi pembaca lain untuk membaca karya yang dimaksud. Oleh karena itu, fungsi kritik juga sebagai pemandu pembaca dalam menikmati karya sastra, di samping ia juga dapat menjadi pemandu bagi pengarang-pengarang pemula dan dapat mematangkan pengarang-pengarang yang telah berkarya. Bahkan, bagi pengarang, kritikus dapat menjadi seorang propagandis yang baik bagi karya-karya pengarang tertentu. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsinya, kritikus dituntut memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran, kejujuran dalam menjalankan kritiknya dan kejujuran terhadap nuraninya sendiri. Dengan demikian, fungsi kritik akan dapat berakar dan tumbuh di tengah-tengah lingkungannya, dan ia pun akan bermanfaat bagi sastrawan, penikmat sastra, serta bagi diri kritikus sendiri. Untuk itu semua, terdapat empat hal yang tidak boleh diabaikan: (1) Dengan sikap serba menanya melakukan penjelajahan sambil melakukan penikmatan, kemudian membuat tafsiran-tafsiran agar karya itu datang secara utuh dengan jalan melihat keseluruhan karya itu serta memadunya dengan pengalaman membaca karya lain; (2) Menempatkan diri dalam karya sastra itu. Untuk hal ini, kritikus akan terpengaruh oleh unsur-unsur yang melahirkan karya itu serta unsur-unsur tata nilai di mana karya itu dilahirkan; (3) Memberikan dasar-dasar penilaian sebagai tolok ukur untuk menyatakan pendapat baik atau tidaknya karya yang dimaksud, dan untuk itu dengan sendirinya kepadanya dituntut untuk mengetahui syarat-syarat suatu karya yang dapat dikatakan baik; dan (4) Membuka dirinya terhadap nilai baru yang muncul dari karya yang baru dibacanya. Hal ini tergantung pada keterbukaan dan kepekaan jiwa yang dimilikinya dan tergantung pada kapasitas karya dalam memberikan nilai baru (Depdikbud, 1984).

Uraian di atas menunjukkan kepada kita bahwa kritik sastra juga berfungsi sebagai pembina tradisi kultural. Kritik sastra membentuk suatu tempat berpijak bagi cita rasa yang benar. Ia melatih kesadaran dan secara benar mengarahkan serta membina pengertian tentang makna dan nilai kehidupan, yang kesemuanya itu dicapai lewat karya-karya sastra.

Agar kritik sastra dapat memenuhi fungsinya secara baik, menurut Depdikbud (1984), ia dituntut persyaratan, antara lain: (1) harus berupaya membangun dan menaikkan taraf kehidupan sastra; (2) dijalankan secara objektif tanpa prasangka, dengan jujur dapat mengatakan yang baik itu baik; (3) mampu memperbaiki cara berpikir, cara hidup, dan cara bekerja para sastrawan; (4) dapat menyesuaikan diri dengan lingkup kebudayaan dan tata nilai yang berlaku, dan memiliki rasa cinta dan

rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap pembinaan kebudayaan dan tata nilai yang benar; (5) dapat mengembangkan pembaca berpikir kritis dan dapat menaikkan kemampuan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

### Jenis Kritik Sastra

Ada sejumlah cara untuk membeda-bedakan jenis kritik sastra. Hal itu bergantung pada pertimbangan apa yang dipakai. Berdasarkan ada tidaknya ukuran, kritik dibedakan menjadi *kritik relatif* dan *kritik absolut*. Yang pertama diartikan sebagai suatu bentuk kritik yang memiliki aturan-aturan yang dijadikan pegangan dalam upaya menguraikan atau menjelaskan hakekat karya seni/sastra. Sedangkan yang kedua merupakan kritik yang tidak percaya akan adanya suatu prosedur dan perangkat aturan yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam melakukan kritik. Bentuk kritik relatif dekat dengan kritik penilaian (*judicial criticism*), yakni kritik yang sifatnya memberi penilaian terhadap pengarang dan karyanya dan penilaian itu dilakukan berdasarkan ukuran yang ditetapkan sebelum penilaian itu dilakukan. Sedangkan kritik absolut dekat dengan kritik induktif (*inductive criticism*), yakni kritik yang dilakukan dengan jalan menelaah atau menjelajahi suatu karya tanpa ada persepsi sebelumnya. Hasil penjelajahan itu dikemukakan sambil menjelaskan bahwa karya sastra yang dikritik itu disusun berdasarkan hal-hal tertentu. Kritik induktif tidak mengakui adanya aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan sebelumnya. Pembagian kritik menjadi kritik penilaian dan kritik induktif terutama sekali dipertimbangkan dari segi cara kerjanya. Selanjutnya, kritik penilaian dirinci lagi menjadi *scientific criticism* 'kritik sastra ilmiah', *aesthetic criticism* 'kritik sastra estetis', *sociological criticism* 'kritik sastra sosiologis', dan *ethical criticism* 'kritik sastra moral' (Depdikbud, 1984).

Thrall dan Hibbard (1960) membedakan kritik sastra menjadi delapan jenis, yaitu: (1) *Kritik Impresionistik*, yang menekankan bagaimana karya sastra mempengaruhi para kritikus; (2) *Kritik kesejarahan*, yang menyelidiki karya sastra berdasarkan lingkungan sejarah dan fakta tentang kehidupan di lingkungan kehidupan pengarang; (3) *Kritik Tekstual*, yang berusaha untuk menuliskan kembali naskah asli karya tersebut; (4) *Kritik Formal*, yang menyelidiki jenis dan karakteristik manakah suatu karya sastra dapat dimasukkan; (5) *Kritik Yudisial*, yakni kritik yang menilai suatu karya sastra dengan suatu perangkat ukuran yang telah ditetapkan; (6) *Kritik Analitik*, yang berupa usaha untuk menemukan hakikat suatu karya secara objektif melalui analisis yang mendalam bagian-bagian karya tersebut; (7) *Kritik Moral*, yaitu kritik yang mengevaluasi suatu karya sastra dalam kaitannya dengan nilai kemanusiaan; (8) *Kritik Mitik*, yaitu penyelidikan tentang hakikat dan makna suatu karya sastra dalam hubungannya dengan pola-pola kepercayaan.

Penjenisan kritik tersebut terutama sekali didasarkan pada tipe sejarah sastra dan kritik itu sendiri. Hal itu agak berlainan dengan apa yang dikemukakan oleh Abrams (1981), yang membedakan adanya *theoretical criticism* 'kritik teoritis' dan *practical criticism* atau *applied criticism* 'kritik terapan'. Kritik teoretis berupaya menetapkan prinsip-prinsip dasar yang bersifat umum, perbedaan-perbedaan dan kategori-

kategori yang diterapkan dalam pertimbangan dan interpretasi suatu karya sastra, misalnya saja masalah kriteria atau norma atau standar yang melaluinya karya sastra berikut pengarangnya dievaluasi. Sedangkan kritik terapan berkenaan dengan pembicaraan mengenai pengarang dan karya-karya tertentu. Di sini, prinsip-prinsip yang bersifat teoritis berfungsi mengendalikan analisis dan evaluasi. Melalui kritik terapan, prinsip dan patokan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik karya sastra yang bersangkutan.

Selanjutnya Abrams membagi kritik menjadi empat jenis, yaitu: (1) *mimetic criticism* yang memandang karya sastra sebagai imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia; (2) *pragmatic criticism* yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audiens; (3) *expresive criticism* yang memperlakukan karya sastra terutama dalam kaitannya dengan pengarang. Kritik ini mendefinisikan puisi sebagai ekspresi atau luapan perasaan; atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya; dan (4) *objective criticism* yang mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair, audiens, dan dunia sekitarnya. Kritik ini memandang karya sastra sebagai suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri, atau sebagai sebuah dunia yang mandiri.

Apa pun jenis kritik yang dipilih, hendaknya seorang kritikus senantiasa menyadari bahwa karya sastra merupakan suatu kebutuhan yang di dalam dirinya terdapat tiga hal, yakni (1) bahwa ia merupakan suatu fenomena historik. karya sastra adalah hasil seorang seniman yang datang dari suatu lingkungan tertentu dengan kebudayaan tertentu yang tidak lepas dari rangkaian sejarah; (2) bahwa ia merupakan pengejawantahan pilihan pengarangnya. Pilihan di sini mengisyaratkan bahwa dalam proses pelahirannya, sesungguhnya ia terkait dengan berbagai hal yang juga terdapat pada karya lain: aliran, permasalahan, atau budaya; (3) bahwa sebagai karya seni, ia memiliki tingkat pencapaian yang tidak mesti sama dengan karya-karya lain, misalnya dalam hal kesempurnaan atau dalam hal pandangan dan sikapnya terhadap nilai-nilai.

### Ukuran dalam Kritik Sastra

Terdapat pro dan kontra dalam hal ini. Sebagian menyetujui adanya ukuran dalam melakukan kritik sastra agar kritik tersebut dapat mengemban fungsinya secara baik dan bertanggung jawab, sementara ada yang menolaknya. Mereka yang menolak beranggapan bahwa seni modern dapat dipahami sebaik-baiknya jika kritik yang dilakukan terhadapnya tanpa ukuran dan tanpa prinsip tertentu. ukuran dan patokan dalam kritik sastra justru dapat menjebak kritikusnya dalam melakukan analisis. Di Indonesia, pro dan kontra itu antara lain tampak pada perdebatan Hutagalung (1975) dan Arief Budiman (1978).

Jika disadari bahwa sastra bukan sekedar penikmatan, sesungguhnya prinsip-prinsip yang bisa dijadikan pegangan diperlukan dalam melakukan kritik. Akan tetapi, prinsip-prinsip yang dinamis, yang luwes, yang tidak berlaku sepanjang zaman karena sistem nilai pun sering berubah menurut waktu dan tempat: sistem

nilai artistik berubah terus-menerus. Dalam hubungan ini Jakobson (*via* Segers, 1978) pernah menyatakan bahwa sesuatu "yang dari sudut pandangan sistem kuna dinilai kurang sempurna, tampak kurang bernilai, atau dekaden, dalam perspektif sistem baru diangkat sebagai nilai yang positif".

Ukuran-ukuran yang sering dipakai dalam pelaksanaan kritik sastra sejalan dengan pandangan atau jenis kritik yang bersangkutan. Misalnya saja dalam pandangan pragmatik dan efektif, ukuran itu terdiri dari kesenangan (*pleasure*), mudah dipahami (*intelligibility*), kebaruan (*novelty*), dan atau kedekatan (*familiarity*). Cerkak "Ati Lanang" karya Nursyahid P. merupakan karya yang baik dalam pandangan ini karena cerkak tersebut memberikan kesenangan, mudah dipahami, menampilkan persoalan yang berbeda di luar pengetahuan dan pengalaman pembaca selama ini, atau karena cerkak tersebut menampilkan masalah atau tema yang berada dalam pengetahuan dan pengalaman pembaca sehingga terasa familiar. Dari sisi yang lain, cerkak tersebut dinilai baik karena ia memberikan pengaruh positif kepada pembaca dan menyampaikan pesan pembinaan moral dan kepribadian. Dalam kaitan ini ukuran yang dipakai adalah ukuran didaktis. Di samping hal yang dikemukakan di atas, ukuran struktural juga sering dipakai. Ukuran ini didasarkan pada segi-segi instrinsik karya sastra yang dikritik. Geguritan "Stasiun Tanah Abang Wayah Esuk" karya Poer Adhie Prawoto dinilai baik karena elemen-elemen struktural yang membangunnya dari dalam menunjukkan adanya koherensi. Antara imaji, diksi, sarana retorik, makna yang termuat, semuanya jalin-menjalin membentuk keseluruhan yang padu, membentuk sebuah dunia dalam kata yang bermakna tertentu.

Dalam kenyataannya, artinya dalam pelaksanaan kritik sastra yang sesungguhnya, tidak ada satu ukuran yang dimutlakkan. Biasanya terdapat kecenderungan untuk memadukan berbagai ukuran, baik yang diperjuangkan dalam pandangan mimesis, ekspresif, pragmatis, maupun objektif.

Dalam hubungannya dengan ukuran atau kriteria yang dipakai dalam kritik sastra, Segers (1978) mencatat adanya tujuh norma yang merupakan bagian dari struktur penilaian sastra: imitasi, fiksionalitas, pemakaian bahasa yang menyimpang, pendobrakan sistem norma sosial dan sistem sastra pembaca, kompleksitas, kesatuan, dan waktu.

Konsep *imitation* merupakan salah satu di antara norma-norma tertua dalam kritik sastra, yakni sejak zaman Plato. Konsep ini merupakan norma dasar dalam kritik sastra modern, terutama dalam kritik Marxist yang mempertahankan bahwa dunia fiksional suatu teks sastra harus merefleksikan realitas sosial atau lebih merupakan interpretasi terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini pula istilah *truthfulness* 'kebenaran' dipergunakan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, kebenaran atau keterkaitan dengan kebenaran historis, sosiologis, atau psikologis merupakan suatu norma yang juga kerap dipakai oleh kritikus non-Marxist.

Norma *fictionalization* menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia nyata, tetapi pada dunia yang fiksional. Dalam suatu teks sastra, fungsi estetik adalah dominan,



artinya bahwa hubungannya dengan realitas menghasilkan atau tampak dalam hubungan antarelemen teks. Dengan demikian, teks sastra memiliki karakter fiksionalitas yang tinggi. Tanda-tanda dalam perspektif linguistik tidaklah bersifat fiksional, tetapi dalam perspektif leterer mengandung ciri fiksi.

Penggunaan *deviant language* merupakan salah satu faktor yang menghasilkan kerenggangan pada peringkat *signifie* 'petanda'. Oleh karena itu, norma ini merupakan faktor yang membedakan antara teks sastra dan teks biasa. Penekanan pada konotasi dalam teks-teks sastra (utamanya puisi/geguritan) --dalam kontradiksinya dengan teks ilmiah dan "bahasa biasa"-- dapat pula dipandang sebagai satu bentuk deviasi. Pemakaian bahasa yang menyimpang berkaitan erat dengan norma fiksionalitas. Keduanya sering merupakan dua sisi sebuah mata uang logam, seperti kata pepatah Jawa: *pindha suruh lumah lan kurebe, dinulu seje rupane ginigit tunggal rasane*. Begitulah, penyimpangan bahasa sering berperan sebagai suatu indikator fiksionalitas, dan fiksionalitas membutuhkan penyimpangan bahasa.

Untuk tujuan memberikan pengalaman yang baru kepada pembaca, norma *violation of the reader's social and/or literary norm system* sering dijumpai. Norma ini berkaitan dengan norma penggunaan bahasa yang devian. Keduanya terutama sekali ditujukan untuk memberikan pengalaman baru kepada pembaca. Setiap pembaca tentu memiliki sistem sosial dan norma sastra yang spesifik, yang sangat dipengaruhi oleh dan didapatkan melalui pendidikan, pengalaman membaca, dan latar belakang sosial. Karya-karya modern biasanya menunjukkan norma pendobran ini. Penyimpangan bahasa dan pelanggaran norma-norma menyebabkan adanya struktur karya yang *complicated* 'rumit' dan terjadinya interpretasi yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa norma *complexity* bersama-sama dengan *unity* merupakan argumentasi struktural yang relevan dalam kritik sastra. Semakin banyak interpretasi yang dimungkinkan oleh teks, semakin "dalam" signifikansi artistiknya.

Kendatipun norma-norma seperti penyimpangan bahasa, pelanggaran norma, dan kompleksitas itu ada, tuntutan yang harus dipertahankan ialah bahwa teks sastra seharusnya memiliki koherensi atau *Structural unity* 'kesatuan struktural'. Nilai sastra sebuah karya akan meningkat sesuai dengan kesatuan-kesatuan elemen-elemennya yang spesifik secara struktural.

Berbeda dengan keenam norma terdahulu, norma *Test of time* menduduki posisi khusus. Norma ini tidak menunjuk pada properti atau properti yang diharapkan dari sebuah teks, melainkan lebih mementingkan soal waktu. Semakin lama suatu teks dibaca, semakin "tinggi" nilai sastranya. Kapasitas suatu karya--sebut saja *Bratayuda*, *Ramayana* --untuk berbicara dari generasi ke generasi berikutnya merupakan suatu ujian bagi kebesaran karya tersebut. Oleh karena itu, norma ini mengisyaratkan bahwa hanya buku-buku atau karya-karya yang dianggap "besar" saja yang dapat dipandang sebagai karya sastra besar.

Ketujuh norma atau ukuran yang diberikan oleh Segers tersebut dapat diperluas atau diperinci lagi, tetapi norma-norma tersebutlah yang paling dan sering dipergunakan dalam kritik sastra modern. Gambaran yang hampir serupa juga

dikemukakan oleh Teeuw (1984) yang menyatakan bahwa sistem norma sastra yang berlaku dalam suatu karya sastra merupakan ketegangan antara *invention* dan *convention*, antara sistem yang mengikatnya dan yang diatasinya sekaligus.

Jadi, keyakinan terhadap penerapan satu kriteria atau lebih yang standar bagi semua karya sastra dari semua periode dan keyakinan terhadap konsep sistem kriteria yang kaku, kini jarang disebutkan dan kurang mendapat dukungan. Dalam hal ini ada baiknya disimak pendapat Vodicka (via Segers, 1978 berikut ini:

*"Pada masa lampau, sejarah sastra bekerja dengan karya-karya individual karena nilai-nilai diberikan hanya sekali dan untuk seluruhnya, dan mencoba mengikuti bagaimana nilai ini dipahami dan ditemukan oleh kritikus dan pembaca. Perbedaan-perbedaan dan inkonsistensi-inkonsistensi dalam penilaian ditafsirkan sebagai kesalahan dan sebagai penyimpangan citarasa sastra, dengan asumsi bahwa hanya terdapat sebuah 'kebenaran' tunggal mengenai norma estetik. Akan tetapi, para sejarawan, estetikawan, dan kritikus sastra pada akhirnya tidak menyetujui 'kebenaran' tunggal norma ini; karena tidak ada kebenaran tunggal norma estetik, penilaian tunggal pun tidak ada, dan suatu karya terbuka bagi penilaian yang mejemuk, selama ketajaman kesadaran penerimanya (konkretisasinya) berada dalam perubahan yang konstan."*

Akhirnya pandangan Wellek (1971) menjadi relevan dalam hubungannya dengan pelaksanaan penilaian dalam kritik sastra. Ia menyatakan bahwa satu-satunya cara yang dapat dilakukan dalam menilai agar dapat seobjektif-objektifnya ialah dengan cara mengamati seintensif-intensifnya; mengupas, menafsirkan, dan akhirnya menilai dengan kriteria yang diambil dari, dicek dengan, dan diperkuat oleh pengetahuan yang seluas-luasnya, pengamatan yang sedekat-dekatnya, pertimbangan yang sejujur-jujurnya, yang kesemuanya itu harus dikuasi oleh orang yang melakukan kritik.

### **Beberapa Pendekatan dalam Kritik Sastra**

Sebagai bagian terakhir dari tinjauan yang bersifat umum ini akan dikemukakan beberapa pendekatan yang lazim dipergunakan orang, betapapun kritik sastra pernah dikotak-kotakkan dalam sejumlah cara seperti diungkapkan di bagian terdahulu. Sekali lagi, dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa tidak semua pendekatan yang lazim dipakai itu bersifat mutlak dan berdiri sendiri. Antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Pendekatan yang dimaksud itu antara lain: a) Pendekatan Mimesis; (b) Pendekatan Pragmatis (Reseotif); (c) Pendekatan Ekspresif; (d) Pendekatan Objektif (struktural); (e) Pendekatan Semiotik; (f) Pendekatan Sosiologis (Kemasyarakatan); (g) Pendekatan Psikologis; dan (h) Pendekatan Moral.

Seperti telah disinggung di atas, *pendekatan mimesis* merupakan pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra merupakan refleksi atau pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pemaduan antara

kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau dengan kata lain sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari satu kenyataan. Dalam kaitan ini, mimesis, menurut Aristoteles, lebih tinggi dari kenyataan karena ia memberi kebenaran yang lebih umum, yakni kebenaran yang bersifat universal.

*Pendekatan pragmatik* berprinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberi kesenangan dan manfaat bagi audiens. Di dalam pendekatan ini unsur pelipur lara dan unsur didaktis menyatu. Akan tetapi, relativitas konsep keindahan dan konsep nilai didaktis selalu tidak terhindarkan. Artinya, setiap generasi pada setiap kurun waktu tertentu diharuskan merumuskan kembali nilai keindahan dan nilai didaktis dengan kondisi waktu itu. Pernyataan itu tidak mengimplikasikan adanya subjektivitas yang berlebihan. Ia lebih mengacu pada pengertaaian akan adanya semacam kesinambungan antara sesuatu yang lain dengan yang dianggap baru.

*Pendekatan ekspresif* merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatiannya pada upaya pengarang di dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya ke dalam karya ciptanya. Kemampuan pengarang dalam menyampaikan pikiran yang agung dan emosi yang kuat menjadi ukuran keberhasilan karya sastra. "Lahan utama" pendekatan ini adalah aspek psikologis pengarang. Pendekatan ini biasanya dikenakan untuk genre puisi dan lebih terkenal dengan nama *kritik Ganzheit*.

Pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya itu sendiri yang terlepas dari soal pengarang dan pembaca disebut *pendekatan struktural*. Di sini karya sastra dipertimbangkan sebagai suatu kebulatan makna intrinsik yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri. Pendekatan ini mengkaji karya sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra: jika ia fiksi maka yang dikaji ialah tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa; jika ia puisi yang dikaji ialah bunyi dan aspek puitiknya, diksi, citraan, sarana retorik, dan bahasa kiasan. Dalam kenyataannya, pendekatan struktural memiliki sempalan-sempalan, misalnya yang disebut metode dikhotomi, metode fenomenologis, metode linguistik; pada dasarnya merupakan pendekatan struktural juga.

*Pendekatan semiotik* merupakan kelanjutan atau perkembangan dari pendekatan struktural (objektif). Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang terikat kepada sistem yang dibentuknya sendiri, melainkan dipandang sebagai sistem yang lebih luas. Dalam pandangan semiotik, setiap unsur yang ada dalam suatu karya sastra dilihat sebagai bagian dari suatu sistem. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut masuk ke dalam suatu sistem tertentu. Karya sastra disusun berdasarkan suatu sistem. Sesuatu yang hidup dan tumbuh dalam suatu masyarakat akan tercermin di dalam karya sastra, karena karya sastra itu tidak dapat melepaskan diri dari sistem kemasyarakatan itu sendiri. Dalam pandangan semiotik, karya sastra adalah sebuah tanda. Sebagai tanda, karya sastra memiliki dua watak utama, yakni otonom dan komunikatif. Dalam watak otonomnya karya sastra terikat oleh konvensi sastra, sedangkan dalam watak komunikatifnya ia terikat oleh konvensi bahasa dan konvensi budaya. Oleh karena itu, pendekatan semiotik tidak hanya menghubungkan sistem dalam karya sastra itu sendiri, tetapi juga dengan sistem di

luarnya: dengan sistem kehidupan. Dalam pendekatan ini pandangan semiotik akan berkolaborasi dengan ilmu/pengetahuan yang lain sebagai ilmu/pengetahuan bantunya.

*Pendekatan sosiologis* merupakan pendekatan yang bertitik tolak dari anggapan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karyanya pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Sedangkan *pendekatan psikologis* merupakan pendekatan yang menekankan segi-segi psikologis yang terdapat dalam karya sastra. Biasanya, jika kita berbicara masalah psikologi dalam kaitannya dengan karya sastra maka psikologi yang dimaksud di sini adalah yang dikemukakan oleh Freud dengan teori dorongan bawah sadarnya; juga dengan teori *collective subconscious* 'kumpulan ketaksadaran'-nya; dan Adler dengan teori *inferiority complex* 'rasa rendah diri'-nya.

Akhirnya, yang dimaksud dengan *pendekatan moral* dalam kritik sastra ialah pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa suatu medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam kaitan ini diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu. Akan tetapi, perlu diingat bahwa moral yang dipegang teguh oleh masyarakat juga bersifat dinamis. Ukuran moral dalam suatu masyarakat juga mengalami perubahan sesuai dengan gerak pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan.

\* \* \*

Sejak semula tulisan ini disusun dengan tujuan memberikan gambaran umum tentang kritik sastra. Dengan demikian, apa yang terurai dalam tulisan ini bukan merupakan sesuatu yang siap pakai. Tulisan ini bukanlah suatu panduan, tetapi diharapkan dapat memancing pembaca untuk mengelaborasikannya lebih lanjut, terutama sekali dalam dan lewat kerja pengkajian/kritik yang nyata terhadap karya sastra tertentu. Demikian, semoga bermanfaat.

*Balong-Pakembinangun: 10 Desember 1991*

### **Pustaka Pemandu**

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Budiman, Arief, dkk. 1978. *Tentang Kritik Sastra. Sebuah Diskusi* Jakarta: Pusat Bahasa.

Depdikbud. 1983. *Buku II: Modul Kritik Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

- Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism & Semiotics*. London: Methuen, & Co, Ltd.
- Hutagalung, MS. 1975. *Kritik atas Kritik atas Kritik*. Jakarta: Penerbit Yayasan Tulila.
- Jassin, HB. 1962. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Agung.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1982 "Apresiasi Sastra Indonesia" (makalah ilmiah). Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Shils, Edward. 1980. "Kaum Cendekiawan" diterjemahkan oleh Dick Hartoko dalam *Golongan Cendekiawan. Mereka yang Berumah di Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Segers, Rien T. 1978. *Evaluation of Literary Texts*. Leiden: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1978. "Penelitian Struktur Sastra" (stensilan). Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace and Company.
- Wellek, Rene. 1971. *Concepts of Criticism*. London: Yale University.
- Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra. Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.